

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMATIAN IBU AKIBAT KEJADIAN
EKLAMPSIA PADA IBU BERSALIN DI RSUD DOKTER SOEDARSO
PERIODE TAHUN 2018-2020**

Windiyati¹, Vika Arianingsih²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Eklampsia merupakan penyebab kematian ibu tertinggi di Indonesia setelah Perdarahan Postpartum. Sebanyak 24% kematian ibu disebabkan oleh eklampsia. Pada tahun 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso terdapat 3 kematian ibu akibat eklampsia, sedangkan 1 kematian ibu bersalin merupakan kejadian luar biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian case control dengan pendekatan retrospektif, dalam penelitian ini diperoleh data rekam medis ibu yang meninggal karena eklampsia untuk kelompok kasus dan ibu yang mengalami eklampsia tetapi tidak meninggal. Sebanyak 10 responden untuk kelompok kasus. dan jumlah sampel kontrol sebanyak 20 responden. Dari hasil penelitian kelompok kasus sebagian besar 6 responden (60%) berusia 20-35 tahun, kelompok kontrol sebagian besar 12 responden (60%) dengan paritas 1, dan >4 anak, sebagian besar kontrol. kelompok 13 responden (63, 3%) memiliki tingkat pendidikan sedang, sebagian besar kelompok kasus 7 responden (70%) berpenghasilan kurang, hampir semua kelompok kasus 9 responden (90%) tidak memiliki riwayat eklampsia pada persalinan sebelumnya, dan kelompok kasus terbanyak adalah 7 responden. (70%) masuk melalui jalur rujukan, dan tidak ada hubungan antara faktor umur, paritas, pendidikan, pendapatan, riwayat kelahiran, rujukan dan penyakit penyerta dengan kejadian kematian akibat eklampsia. Saran bagi petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan mendeteksi secara dini ibu yang mengalami preeklampsia agar eklampsia tidak menyebabkan kematian pada ibu dan dapat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan agar permasalahan yang dialami pasien dapat segera tertangani sehingga pasien dan keluarga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. layanan yang diberikan diberikan.

Kata Kunci: Ibu Bersalin, Eklampsia, Rumah Sakit Umum Dokter Soedarso

Abstract

Eclampsia is the highest cause of maternal death in Indonesia after Postpartum Hemorrhage. As many as 24% of maternal deaths are caused by eclampsia. In 2018 at the Doctor Soedarso Regional General Hospital, there were 3 maternal deaths due to eclampsia, while 1 death in maternity mothers was an extraordinary event. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of maternal death due to eclampsia at the Doctor Soedarso Regional General Hospital in 2018-2020 period. This study used case-control research design with retrospective approach, in this study obtained medical record data for mothers who died from eclampsia for the case group and mothers who had eclampsia but did not death. As many as 10 respondents for the case group. and the number of control samples as many as 20 respondents. From the results of the study, most of the case groups were 6 respondents (60%) aged 20-35 years, most of the control group were 12 respondents (60%) with parity 1, and >4 children, most of the control group was 13 respondents (63, 3%) had a moderate level of education, most of the case groups were 7 respondents (70%) with less income, almost all of the case groups were 9 respondents (90%) had no history of eclampsia in previous deliveries, and most of the case groups were 7 respondents. (70%) entered through a referral channel, and there was no relationship between factors of age, parity, education, income, birth history, referrals and accompanying diseases to the incidence of death due to eclampsia. Suggestions for health workers can provide health education by detecting early mothers who experience preeclampsia so that eclampsia do not cause death to the mother and can provide services as needed so that problems experienced by patients can be handled immediately so that patients and families feel satisfied with the services provided. given.

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Mahasiswa Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

Keywords: Postpartum mother, Eclampsia, Doctor Soedarso Regional General Hospital

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2010, terdapat sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran. (WHO, 2018)

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2019). AKI di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yaitu sebesar 359 per 100.000 penduduk atau meningkat sekitar 57 persen bila dibandingkan dengan kondisi pada 2007, yang hanya sebesar 228 per 100.000 penduduk, dan Departemen Kesehatan menargetkan Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2017 sekitar 226 orang dan pada tahun 2019 menurun menjadi 102 orang per tahun. (Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2018)

Eklampsia adalah salah satu penyebab kematian ibu melahirkan. *Eklampsia* menempati presentase kedua dari penyebab kematian ibu (24%) setelah perdarahan postpartum (Dinkes Kalbar, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Nanien Indriani tahun 2017 didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara preeklampsia dengan umur (OR = 3,4), Usia Gestasi (OR = 3,182)

dan status pekerjaan (OR = 4,58) (Nanien Indriani, 2017).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian ibu akibat eklampsia di Indonesia masih sangat tinggi hal ini dipengaruhi oleh faktor penyebab salah satu teori mengemukakan bahwa eklampsia disebabkan ischaemia rahim dan plasenta (*Ischaemia Uteri Placenta*) dan faktor resiko yaitu umur dan jumlah paritas yang erat kaitannya dengan resiko tinggi ibu bersalin (Ricky, 2014).

Penelitian yang dilakukan Huda Hanum dan Faridah BD (2013) tahun 2013 memperoleh hasil sebanyak 27,7% ibu bersalin mengalami preeklampsia, 83,3% terjadi pada usia berisiko, 46,4% terjadi pada paritas berisiko, 75% dengan kehamilan kembar, 57,1% dengan obesitas dan 66,7% dengan riwayat diabetes. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan usia dan paritas ibu bersalin berisiko dengan kejadian preeklampsia dan tidak ada hubungan kehamilan kembar, obesitas, riwayat diabetes dengan kejadian preeklampsia (Huda Hanum dan Faridah BD, 2013).

Angka kematian ibu atau kematian dalam masa hamil, bersalin dan nifas merupakan salah satu indikator kesehatan wanita usia reproduksi dan dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan obstetri. Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Dokter Soedarso tahun 2021, didapatkan hasil angka kejadian eklampsia pada tahun 2018 sebanyak

51 ibu dari 1382 persalinan, dari 51 ibu yang mengalami eklampsia terdapat 3 ibu yang mengalami kematian, sedangkan 1 kematian pada ibu sudah merupakan kejadian luar biasa karena tujuan dari program *Mellineum Development Goals,S* adalah menurunkan angka kematian pada ibu.

Tingginya angka eklampsia dan kematian ibu akibat eklampsia padahal dengan adanya fasilitas kesehatan misalnya rumah sakit atau

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian retrospektif. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan sampel kasus maupun kontrol, yaitu melihat dari dokumen rekam medik ibu dengan kematian akibat perdarahan eklampsia dan ibu yang mengalami eklampsia tetapi tidak mengakibatkan kematian pada tahun 2018-2020. Desain penelitian yang digunakan adalah *case control* yaitu suatu penelitian yang artinya penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok kasus (ibu bersalin yang mengalami kematian diakibatkan eklampsia) dan kelompok kontrol (ibu dengan eklampsia yang tidak mengalami kematian akibat eklampsia).

Berikut ini adalah data yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kematian ibu akibat eklampsia di

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kematian Ibu

Variabel	Distribusi Frekuensi			
	Kasus		Kontrol	
	N	%	n	%
Umur				
< 20 , >35 tahun	4	40	5	25
20 – 35 tahun	6	60	15	75
Paritas				
1, > 4 anak	3	30	12	60
1 – 4 anak	7	70	8	40

pelayanan kesehatan dapat dicegah dengan pendektasian preeklampsia sehingga tidak terjadi eklampsia pada ibu. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kematian Ibu Akibat eklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Soedarso Periode Tahun 2018-2020 (data dari Rekam Medik)”.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Mei 2021 untuk pengumpulan data kematian ibu akibat eklampsia di Rumah Sakit Umum Dokter Soedarso. Sampel ibu menderita eklampsia dan meninggal akibat eklampsia dari tahun 2018-2020 di Rumah Sakit Umum Dokter Soedarso berjumlah 10 orang. Sedangkan untuk sampel kontrol yaitu kasus : kontrol = 1:2 artinya sampel sebanyak 10 orang dan kontrol sebanyak 20 orang (kriteria sampel dan kontrol tidak sama).

Hasil dan Pembahasan

Rumah Sakit Umum Daerah DR Soedarso tahun 2018-2020:

Pendidikan				
Rendah	3	30	5	25
Sedang	6	60	13	65
Tinggi	1	10	2	10
Pendapatan				
Kurang	7	70	14	70
Cukup	2	20	5	25
Baik	1	10	1	5
Riwayat Persalinan				
Ada	1	10	3	15
Tidak Ada	9	90	17	85
Rujukan				
Ada	7	70	11	55
Tidak Ada	3	30	9	45
Penyakit Penyerta				
Ada	2	20	3	15
Tidak Ada	8	80	17	85

Sumber: Data Olahan Tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar dari responden kasus yaitu sebanyak 6 orang (60%) berumur 20-35 tahun dan sebagian besar dari responden kontrol yaitu sebanyak 15 orang (75%) berumur 20-35 tahun. Hal ini sependapat dengan Prawirohardjo (2005), dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia atau umur yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pasca usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklampsia sebagian besar terjadi pada usia 20 – 35 tahun.

Pada variabel paritas, sebagian besar dari responden kasus yaitu sebanyak 7 orang (70%) dengan paritas 1 – 4 anak dan sebagian besar dari responden kontrol yaitu sebanyak 12 orang (60%) dengan paritas 1 dan >4 anak. Menurut Sarwono (2002), Kesehatan ibu yang berparitas

rendah lebih baik dari yang berparitas tinggi. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditunjukan dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas 3 (atau lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklampsia sebagian besar terjadi pada ibu dengan paritas 1-4 tahun.

Pada variabel pendidikan, didapatkan bahwa sebagian besar dari responden kasus yaitu sebanyak 6 orang (60%) dengan pendidikan sedang dan sebagian kecil dari responden kontrol yaitu sebanyak 13 orang (65%) juga dengan pendidikan rendah. Menurut Notoatmodjo (2017) Pendidikan adalah upaya persuasi/pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya.

Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh

pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap karena didasari oleh kesadaran. Memang kelemahan dari pendekatan kesehatan ini adalah hasilnya lama, karena perubahan perilaku melalui proses pembelajaran pada umumnya memerlukan waktu yang lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematian ibu akibat eklampsia banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan sedang.

Sebagian besar pada variabel pendapatan diperoleh hasil yaitu dari responden kasus sebanyak 7 orang (70%) berpendapatan rendah dan begitu juga dengan kontrol sebagian besar dari responden kontrol yaitu sebanyak 14 orang (70%) dengan pendapatan rendah. Hal ini sependapat dengan Notoadmodjo (2017) Pendapatan seseorang memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan penyakit. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan yang ada mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan juga kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang yang baik untuk kebutuhan tubuh seseorang untuk menjaga kebutuhan gizinya.

Hasil pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden kasus yaitu sebanyak 9 orang (90%) tidak mengalami eklampsia pada riwayat persalinan yang lalu dan hampir seluruh responden kontrol yaitu sebanyak 17 orang (85%) tidak

mengalami eklampsia pada riwayat persalinan yang lalu. Salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya eklampsia riwayat persalinan yang pernah dialami ibu. Pada ibu yang memiliki riwayat persalinan tindakan pencegahan tidak saja dilakukan sewaktu ibu bersalin, namun dilakukan sejak ibu mengalami kehamilan yaitu dengan melakukan antenatal care.

Ibu yang memiliki riwayat persalinan dengan eklampai dianjurkan untuk melakukan persalinan di rumah sakit untuk tindakan yang lebih cepat jika terjadi suatu komplikasi pada saat persalinan. Namun pada hasil penelitian kejadian kematian pada ibu akibat eklampsia terjadi hampir seluruh responden kasus yang tidak mengalami eklampsia pada persalinan yang lalu (Manuaba, 2012).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel diatas juga didapatkan bahwa sebagian besar responden kasus yaitu sebanyak 7 orang (70%) masuk rumah sakit melalui rujukan dari RS,BPS dan Dukun dan sebagian responden kontrol yaitu sebanyak 11 orang (55%) masuk rumah sakit melalui rujukan dari RS, BPS dan Dukun.

Menurut Wiknjastro, 2010 Rujukan adalah upaya untuk memberikan ibu tindakan yang lebih efisien di tingkat pelayanan yang lebih tinggi. Dari *Lessons learned* dalam pelaksanaan program *Safe motherhood* yang bertujuan untuk menekan angka kematian ibu ada 3 pesan kunci dalam *Making Pregnancy Safer* yaitu setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, setiap komplikasi obstetrik dan neonatal mendapatkan

penanganan adekuat. Setiap perempuan usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran.

Dari tiga pesan kunci yang diberikan *Lesson learned* menuntut tenaga kesehatan harus mampu mengenali secara dini gejala dan tanda komplikasi persalinan serta mampu melakukan pelaksanaan dasar terhadap gejala dan tanda tersebut. Serta tenaga kesehatan harus siap untuk melakukan rujukan komplikasi persalinan yang tidak dapat diatasi ke tingkat pelayanan yang lebih mampu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklampsia sebagian besar terjadi pada ibu yang sebelumnya telah dirawat di tenaga kesehatan lainnya atau pun dukun kemudian dirujuk kerumah sakit.

Sedangkan pada variabel penyakit penyerta menunjukkan hasil bahwa sebagian kecil dari responden kasus yaitu sebanyak 2

orang (20%) memiliki penyakit yang menyertai saat kehamilan dan hampir seluruh responden yaitu sebanyak 17 orang (85%) tidak memiliki penyakit yang menyertai saat kehamilan. Menurut Rukiyah (2018) penyakit yang menyertai kehamilan yang dapat menyebabkan terjadinya eklampsia antara lain Hipertensi dan Preeklampsia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang mengalami kematian akibat eklampsia tidak memiliki penyakit yang menyertai kehamilan, walaupun hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki penyakit yang menyertai kehamilan, diharapkan ibu-ibu hamil yang memiliki penyakit yang menyertai kehamilan dan yang tidak memiliki penyakit yang menyertai kehamilan untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan untuk mendeteksi dini terjadinya eklampsia melalui pemeriksaan protein urin pada saat pemeriksaan kehamilan.

Analisa Bivariat

Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel Bebas	Variabel Terikat				Total	X ² Hitung	OR	P value
	Kasus		Kontrol					
	N	%	n	%				
Umur								
< 20 , >35 tahun	4	40	5	25	11		5,00	
20 – 35 tahun	6	60	15	75	19	4,79	(1,09-9,52)	0,00
Paritas								
1, > 4 anak	3	30	12	60	15		3,50	
1 – 4 anak	7	70	8	40	15	1,35	(0,69-17,71)	0,24
Pendidikan								
Rendah	3	30	5	25	8		7,88	
Sedang	6	60	13	65	19	7,00	(1,44-4,21)	0,00
Pendapatan								
Kurang	7	70	14	70	24		1,00	
Cukup	2	20	5	25	5	0,00	(0,19-5,24)	1,00
Riwayat Persalinan								
Ada	1	10	3	15	4		1,58	
Tidak Ada	9	90	17	85	26	0,00	(0,14-17,56)	1,00

Rujukan								
Ada	7	70	11	55	18		0,52	
Tidak Ada	3	30	9	45	12	0,15	(0,10-2,61)	0,69
Penyakit Penyerta								
Ada	1	10	3	15	4		0,70	
Tidak Ada	9	90	17	85	26	0,00	(0,09-5,09)	1,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Hubungan Umur dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Berdasarkan hasil analisa bivariat diatas diketahui bahwa pada variabel umur sebanyak 4 (40%) ibu yang berumur < 20 dan > 35 tahun yang mengalami kematian akibat eklampsia. Sedangkan diantara ibu yang berumur 20 - 35 tahun pada kasus ada 6 (60%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. Nilai p value yang diperoleh adalah 0,00 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso. Nilai OR = 5,00 (95% CI :1,09 – 9,52).

Menurut Rozikah (2017) Hubungan peningkatan usia terhadap preeklampsia dan eklampsia adalah sama dan meningkat lagi pada wanita hamil yang berusia diatas 35 tahun. Usia 20-30 tahun adalah periode paling aman untuk melahirkan, akan tetapi dinegara berkembang sekitar 10%-20% bayi dilahirkan dari ibu remaja yang sedikit lebih besar dari anak-anak. Padahal dari suatu penelitian ditemukan bahwa dua tahun setelah menstruasi yang pertama seorang anak wanita masih mungkin mencapai pertumbuhan panggul antara 2-7% dan tinggi badan 1%.

Data statistik memperlihatkan bahwa kelompok kasus yang mengalami kejadian

kematian akibat eklampsia adalah yang berumur 20-35 tahun. Data ini menunjukkan bahwa usia ini adalah usia reproduktif seorang ibu yang melahirkan. Dari hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) yaitu sebesar 5,00 (95% CI : 1,099 – 9,52). Pada data ini berdasarkan hasil penelitian maka dapat diinterpretasikan nilai OR = 5,00 yang artinya ibu yang berusia 20 - 35 tahun mempunyai peluang 5,00 untuk terjadi kematian akibat eklampsia dibandingkan ibu yang berusia < 20 dan >35 tahun.

Namun Hal ini tidak sependapat dengan Parwirohardjo (2005) yang menyatakan bahwa usia atau umur yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 30-30 tahun, sedangkan pada usia < 20 tahun kematian maternal ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun. Dari hasil uji chi square menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklampsia lebih banyak terjadi pada responden yang berumur < 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 19 (63,3%). Hal ini sependapat dengan Helvy Yunida (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 15 ibu hamil dengan pre eklampsia – eklampsia banyak terjadi pada kelompok usia 20-35 tahun (73,33%).

Hubungan Paritas dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Pada variabel paritas diperoleh hasil yaitu ada sebanyak 3 (30%) ibu dengan paritas 1 dan > 4 anak yang mengalami kematian akibat eklampsia. Sedangkan diantara ibu dengan paritas 1 - 4 anak pada kasus ada 7 (70%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. Nilai P value yang diperoleh yaitu 0,24, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso. Nilai OR = 3,50 (95% CI : 0,69 – 17,71).

Menurut Rozikah (2007) Pada *The New England Journal of medicine* tercatat bahwa pada kehamilan pertama resiko terjadi preeklampsia dan eklampsia 3,9%, kehamilan kedua 1,7% dan kehamilan ketiga 1,8%. Dari hasil uji chi square didapatkan P value > α yaitu sebesar 0,12. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia.

Walaupun secara statistik tidak ada hubungan namun hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok kasus yang mengalami kejadian kematian akibat eklampsia adalah yang memiliki jumlah paritas 1-4 anak terlihat disini bahwa jumlah paritas ini adalah jumlah paritas yang bukan termasuk jumlah paritas aman.

Dari hasil analisis nilai odds Ratio yaitu 0,52 (95% CI : 0,10 – 2,63). Pada data ini berdasarkan hasil penelitian maka dapat diinterpretasikan nilai OR = 0,54 yang artinya

ibu dengan paritas 2-4 anak mempunyai peluang 0,54 untuk terjadi kematian akibat eklampsia dibandingkan dengan paritas 1 dan > 4 anak. Hal ini tidak sependapat dengan sarwono (2002) yang menyatakan bahwa paritas 2-4 merupakan paritas paling aman ditujukan dari sudut kematian maternal.

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia diperoleh bahwa pada kasus ada sebanyak 3 (30%) ibu dengan pendidikan rendah yang mengalami kematian akibat eklampsia, sebanyak 6 ibu (60%) dengan pendidikan sedang. Sedangkan diantara ibu dengan pendidikan tinggi pada kasus ada 1 (10%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. P value yang diperoleh yaitu sebesar 0,00. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di UD Dokter Soedarso. Nilai OR = 7,88 (95% CI : 1,44-4,21).

Menurut Nunung (2012) Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarga yang memungkinkannya lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri memutuskan hal yang terbaik baginya. Pendidikan rendah berisiko lebih tinggi, untuk mengalami PEB dan eklampsia. Hasil penelitian Agung Supriando dan Sulchan Sofoewan dalam penelitian Nunung Rita Yuana tahun 2012 menyebutkan bahwa 80 kasus

(49,7%) preeklamsia berat mempunyai pendidikan kurang dari 12 tahun dibandingkan 72 kasus (44,2%) kasus bukan preeklamsia berat berpendidikan kurang dari 12 tahun (Nunung, 2012).

Penelitian ini sependapat dengan Notoatmodjo (2017) pendidikan adalah upaya persuasi/pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap karena didasari oleh kesadaran.

Sependapat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah Betty Rahayuningsih dan Azizah Gama Trisnawati (2006) yang hasil penelitiannya diperoleh Tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi paling banyak menderita Preeklamsia (88%), SMP (10%) dan SD (1%).

Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklamsia

Hasil analisis hubungan antara faktor pendapatan dengan kejadian kematian ibu akibat eklamsia diperoleh bahwa pada kasus ada sebanyak 7 (70%) ibu berpendapatan rendah mengalami kematian akibat eklamsia (100%). Didapatkan P value yaitu sebesar 1,00 Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil perhitungannya dinyatakan

bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian kematian ibu akibat eklamsia di RSUD Dokter Soedarso. Nilai OR = 1,00 (95% CI : 0,19-5,24).

Menurut Helena (2018) Beberapa ahli menyimpulkan bahwa wanita dengan keadaan ekonomi lebih baik akan lebih jarang menderita preeklamsia dan eklamsia. Tanpa memperdulikan hal tersebut preeklamsia atau eklamsia yang diderita wanita dari keluarga mampu tetap saja bisa menjadi berat dan membahayakan seperti halnya yang diderita wanita remaja didaerah kumuh. Bahkan orang miskin tidak percaya dan tidak mau menggunakan fasilitas pelayanan medis maupun tersedia. Mereka itulah yang mempunyai resiko untuk mengalami preeklamsi, pasien yang miskin dengan pemeriksaan antenatal yang kurang atau tidak sama sekali merupakan faktor pendukung terjadinya eklamsia.

Sependapat dengan Notoatmodjo (2017) Pendapatan seseorang memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan penyakit. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan yang ada mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan juga kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang yang baik untuk kebutuhan tubuh seseorang untuk menjaga kebutuhan gizinya. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklamsia terjadi pada pendapatan kurang yaitu sebanyak 21 ibu (80%).

Hubungan Riwayat Persalinan dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Pada hasil analisis hubungan antara faktor riwayat persalinan dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia diperoleh bahwa pada kasus ada sebanyak 1 (10%) ibu dengan riwayat persalinan adanya eklampsia yang mengalami kematian akibat eklampsia. Sedangkan diantara ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan dengan eklampsia pada kasus ada 9 (90%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. Adapun nilai p value yang diperoleh yaitu 1,00. Artinya bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso. Nilai OR = 1,58 (95% CI : 0,14 – 17,75).

Menurut Pingky Defita (2018) Salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya eklampsia riwayat persalinan yang pernah dialami ibu. Wanita yang preeklampsia/eklampsia pada kehamilan pertama akan meningkat pada kehamilan berikutnya. Odeger dkk di Norwegia menemukan resiko 13,1% pada kehamilan kedua bila dengan partner yang sama dan resiko sebesar 11,8% jika berganti pasangan. Matello mengatakan kejadian preeklampsia/eklampsia akan meningkat pada kehamilan kedua bila ada kehamilan dengan jarak anak yang terlalu jauh.

Temuan pada penelitian ini tidak sependapat dengan Manuaba (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya eklampsia riwayat persalinan yang pernah dialami ibu. Hasil uji menunjukkan bahwa

kejadian kematian akibat eklampsia lebih banyak terjadi pada responden yang tidak mengalami eklampsia pada persalinan yang lalu. Hal ini disebabkan karena sebagian responden memiliki paritas 1 yang artinya responden tidak memiliki riwayat persalinan yang lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Yulianti (2008) juga mendapatkan hasil yaitu ibu dengan riwayat terdahulu memiliki hubungan bermakna dengan kejadian eklampsia. Wanita dengan riwayat hipertensi sebelum kehamilan berisiko lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia berat/eklampsia dengan peningkatan 25%.

Ibu hamil dengan riwayat pre-eklampsia sebelumnya berisiko mengalami pre-eklampsia berat/eklampsia 20% lebih tinggi pada kehamilan berikutnya. Ibu hamil dengan riwayat kehamilan kembar berisiko dua kali lebih besar mengalami preeklampsia. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden kasus dan kontrol adalah ibu dengan paritas 1 sehingga tidak adanya riwayat persalinan pada kehamilan yang lalu.

Hubungan Rujukan dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Hasil analisis hubungan antara faktor rujukan dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia diperoleh bahwa pada kasus ada sebanyak 7 (70%). ibu dengan rujukan yang mengalami kematian akibat eklampsia. Sedangkan diantara ibu tanpa rujukan dengan eklampsia pada kasus ada 3 (30%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. Nilai P value menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

antara paritas dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso yaitu 0,69. Nilai OR = 0,52 (95% CI : 0,10 – 2,63).

Menurut Rujukan Meilani (2009) pelayanan kebidanan adalah pelayanan yang dilakukan oleh bidan dalam rangka rujukan ke sistem pelayanan yang lebih tinggi atau sebaliknya yaitu pelayanan yang lebih tinggi atau sebaliknya yaitu pelayanan yang dilakukan oleh bidan sewaktu menerima rujukan dari dukun yang menolong persalinan, juga layanan yang dilakukan oleh bidan setempat atau fasilitas pelayanan kesehatan atau fasilitas kesehatan lain secara horizontal maupun vertikal.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Sri Rejeki (2005) yaitu dari analisa bivariat didapatkan p value = 0,20 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rujukan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan dengan kejadian pre-eklampsia berat atau memang sebelumnya responden sudah mengalami pre-eklampsia berat sebelumnya. Besarnya angka rujukan di sebabkan karena RSUD Soedarso merupakan rumah sakit rujukan yang ada di Wilayah Pontianak.

Hubungan Penyakit yang Menyertai dengan Kejadian Kematian Ibu akibat Eklampsia

Analisa Multivariat

Hasil Analisis Multivariate Regresi Logistik Antar Variable Umur Dan Variable Pendidikan Dengan Kematian Akibat Eklampsia.

Variabel	Beta	Wald	P	OR	95%CI
Umur	0,897	4,434	0.032	2,334	1,078-5.509

Hasil analisis hubungan antara faktor penyakit yang menyertai dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia diperoleh bahwa pada kasus ada sebanyak 1 (10%). ibu dengan penyakit yang menyertai yang mengalami kematian akibat eklampsia. Sedangkan diantara ibu tidak ada penyakit yang menyertai dengan eklampsia pada kasus ada 9 (90%) yang mengalami kematian akibat eklampsia. Dengan taraf signifikan 5% (0,05) didapatkan P value > α yaitu sebesar 1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian kematian ibu akibat eklampsia di RSUD Dokter Soedarso. Nilai OR = 0,70 (95% CI : 0,09 – 5,09).

Walaupun secara statistik tidak ada hubungan namun hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok kasus yang mengalami kejadian kematian akibat eklampsia adalah yang tidak memiliki penyakit yang menyertai pada persalinan maupun kehamilan. Dari hasil analisa odds ratio (OR) yaitu 0,70 (95% CI : 0,09-5,09). Pada data ini berdasarkan hasil penelitian maka dapat diinterpretasikan nilai OR = 0,70 yang artinya ibu yang tidak mengalami penyakit yang menyertai kehamilan ibu mempunyai peluang 0,70 untuk terjadi eklampsia dibandingkan ibu yang mengalami penyakit yang menyertai kehamilan.

Pendidikan	0,716	3,887	0,037	2,002	1,015-4,120
constant	0,892	4,442	0,023	0,321	

Dari table diatas terlihat bahwa variable umur dan variable Pendidikan masing-masing mempunyai nilai P Value < 0.05. Berarti kedua variable tersebut yang berhubungan secara signifikan dengan kematian persalinan akibat eklampsia. Pada variable umur < 20 ->35 tahun merupakan resiko untuk melahirkan, pada ibu dengan umur < 20 tahun dimana organ reproduksinya belum matang dan belum terbentuk dengan sempurna sehingga mempunyai resiko terjadi komplikasi pada persalinan, seperti terjadinya preeklampsia yang tidak terkontrol yang dapat berakibat menjadi eklampsia saat persalinan yang dapat mengakibatkan kematian (Prawirohardjo, 2005).

Sedangkan ibu yang mempunyai usia > 35 tahun dimana organ reproduksi dan tulang panggul yang mulai kaku serta sering tidak terkontrol baik tekanan darah dan resiko komplikasi saat hamil dan persalinan. Dan ibu dengan usia < 20 tahun angka kematian maternal ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun. Dari hasil uji chi square menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu akibat eklampsia lebih banyak terjadi pada responden yang berumur < 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 19 (63,3%).

Selain itu pendidikan juga berperan dalam kejadian kematian akibat pre eklampsia. Menurut Notoatmodjo (2017) Pendidikan adalah upaya persuasi/pembelajaran kepada

masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Menurut Nunung (2012) Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarga yang memungkinkannya lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri memutuskan hal yang terbaik baginya.

Kesimpulan

Pada tujuh variabel yang diteliti diketahui bahwa hanya 2 variabel yang memenuhi syarat untuk dilakukan uji multivariat. Berdasarkan hasilnya, keduanya memiliki hubungan yang erat pada kejadian kematian persalinan akibat preeklampsia dengan nilai p value < 0,05. Saran bagi tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan mendeteksi secara dini ibu yang mengalami preeklampsia agar tidak terjadinya eklampsia dan eklampsia tidak mengakibatkan kematian pada ibu dan dapat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan agar masalah yang dialami pasien segera dapat ditangani sehingga pasien dan keluarga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan

Daftar Pustaka

- Dinkes Kalbar. 2019. Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Barat. Dinas Kesehatan Kalimantan Barat: Pontianak
- Faizah Betty Rahayuningsih; Azizah Gama Trisnawati; (2006). Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian pre-eklampsia. Lembaga

- Penelitian: Universitas Muhammadiyah (Surakarta).
- Hanum dan Faridah. 2013. Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Dr.M.Djamil padang. *Jurnal Epidemiologi*
- Helena. 2018. Tinjauan Tentang Faktor Resiko Terjadinya Preeklampsia Pada Ibu Primigravida di Puskesmas Batang Tarang Tahun 2012. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak (Tidak Dipublikasikan)
- Indriani, Nanien. 2017. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan preeklampsia/eklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Kardinah kota tegal. *Jurnal Epidemiologi*
http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0CDkQFjAE&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F20320037-S-Nanien%2520Indriani.pdf&ei=RAIKV aPJKIiwuASHq4HICA&usg=AFQjCN ENXuirRkQRVda6hbS_ekGGI8xjrA&bvm=bv.92291466,d.c2E diakses 6 mei 2021, 20.27 WIB
- Manuaba. 2012. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana. Jakarta : EGC
- Meilani, Niken, dkk.2009. *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Fitramaya
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2017. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Hanifa. 2015. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Profil Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Tahun 2012-2014
- Ricky. 2020. Makalah eklampsia. <https://sp1r1tgr4zy.wordpress.com/2013/04/04/makalah-eklampsia/> diakses 6 mei 2021, 20.48 WIB
- Rozikah. 2017. Faktor-faktor Resiko Terjadinya Preeklampsia Berat di Rumah Sakit. Dr.H. Soewondo. Semarang : Tesis
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCsQFjAB&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F18342%2F1%2FROZIKHAN.pdf&ei=SI5PVZb5ForauQSy2oGYCA&usg=AFQjCNH2HMIcIMkpxS5CULh AJMGc-2zf-g&bvm=bv.92885102,d.c2E> diakses 6 mei 2021, 20.40 WIB
- Rukiyah, Ai Yeyeh. 2018. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Jakarta : Trans Info Media
- World Health Organization (WHO). 2014. *Maternal mortality*
- Yuana, Nunung Rita. 2012. Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Preeklampsia di RSUD Dr. Agoesdjani Kabupaten Ketapang Tahun 2018. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak. (Tidak Dipublikasikan)
- Yulianti, Lia dan Sandra Fikawati. 2008. Preeklampsia Berat di RSUD Bayu Asih Purwakarta. *KESMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 3, No. 1, Agustus 2008